

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak- anak menuju dewasa dan mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun seksual (Hidayati, 2018). Menurut *World Health Organization* (2018) menyebutkan sekitar 1,2 miliar orang atau 1/6 populasi dunia adalah remaja berusia 10 - 19 tahun. Diperkirakan saat ini ada sekitar 64,19 juta jiwa pemuda (10-24 tahun) yang tersebar di wilayah NKRI dan mengisi hampir seperempat (24,01%) jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2019).

Masa remaja dapat dicirikan sebagai masa tumbuh kembang, khususnya di bidang seksualitas. Hal itu terjadi karena adanya perubahan kematangan hormon dalam tubuh yang sangat mempengaruhi kematangan seksual dengan timbulnya dorongan dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora (Wulandari, 2014). Maka masalah yang masih susah dihadapi remaja yaitu mereka seringkali terjebak pada perilaku seksual pranikah yang tinggi (Hayyu, 2017). Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah (Sarwono, 2013).

Perilaku seksual remaja menjadi sorotan tersendiri di Indonesia Berdasarkan survei Litbang Kesehatan yang bekerjasama dengan UNESCO oleh BKKBN di tahun 2018 didapatkan 5,6 % remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah (BKKBN, 2018). Riset KPAI (2016), pada pelajar

SMP dan SMA di 12 kota besar menunjukkan 76 % responden perempuan dan 72% laki-laki telah berpacaran dengan 16,3 % diantaranya telah melakukan making in love (ML). Survei BKKBN (2014) tentang kesehatan reproduksi remaja juga menunjukkan bahwa 8,3 % laki-laki dan 1% perempuan sudah melakukan hubungan seksual yang tidak semestinya sejak usia paling muda 10 tahun, perilaku ini di antaranya 48,2% remaja laki-laki dan 29,4% perempuan mengaku pernah berciuman, dan 6,2% di antara kelompok remaja perempuan pernah saling merangsang, 46% remaja berperilaku tersebut terjadi dalam rentang usia 15-19 tahun saat masih ada yang berstatus sebagai pelajar SMP dan SMA.

Perilaku seksual remaja erat kaitannya dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah (Muflih, 2017). Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kedekatan (*bonding*) yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja sebagai figur utama dalam membentuk kepribadian anak mereka. Fungsi keluarga dalam kehidupan remaja saat ini sangat rendah, karena pada masa remaja intensitas remaja mulai beralih dengan teman sebaya dan menjauh dari orang tua (Puspita et al, 2013). Hilangnya fungsi keluarga terjadi dikarenakan faktor budaya yang masih kental dimana orang tua menganggap tabu untuk membicarakan seks kepada anaknya. Akibatnya, remaja mulai mencari informasi sendiri berkaitan seksualitas namun seringkali disalahgunakan dan menimbulkan pengaruh yang negatif yang akan berakibat negatif juga terhadap remaja (Cheng dan Christoper, 2015; Annisa, 2019 ; Dewi et al, 2019).

Hasil penelitian Dempster (2015) mengenai pola kedekatan orangtua dengan faktor risiko terjadinya seks yang tidak diinginkan, mengemukakan bahwa remaja yang diberikan kebebasan penuh oleh orangtuanya menjadi prediktor kuat meningkatnya risiko kejadian seks tidak diinginkan. Dempster menyebut kebebasan penuh ini sebagai pengabaian, yang dalam pola asuh dikenal sebagai pola asuh *permissive neglectful*.

Penelitian Lind et al (2017) mengemukakan bahwa Parenting selalu menjadi faktor penting dalam pencapaian anak saat beranjak dewasa hal ini menunjukkan remaja terhindar dari perilaku berisiko. *Parental bonding* memiliki peranan penting dalam aspek berperilaku dan perkembangan anak terutama selama 16 tahun pertama usia mereka (Karim dan Begum, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Desi et al (2012) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orang tua dengan perilaku seksual pada remaja. Figur kelekatan orang tua sebanyak 15,5% berpengaruh sebagai faktor remaja berperilaku seksual, Sedangkan 84,5% merupakan faktor lain yang mempengaruhi remaja berperilaku seksual seperti media pornografi dan pergaulan.

Penelitian Ariesa et al (2019) Mengemukakan bahwa ada hubungan *parental bonding* dengan perilaku seksual pranikah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas remaja akhir yang menjadi subjek berada pada tingkatan sedang dalam hubungannya dengan *parental bonding*, yaitu sebanyak 34,3%, sedangkan kategori lain, yaitu sangat tinggi hanya 4,4%, tinggi 32,3%, rendah 20,2%, dan sangat rendah 8,9%. Dari pemaparan tersebut, dapat terlihat

bahwa terdapat 29% responden yang hubungan *parental bonding*-nya dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Seks pra nikah pada remaja dapat berisiko terjadinya Kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi, tertular penyakit menular seksual seperti HIV AIDS, sifilis gonore dan sebagainya (Istiqomah, 2017). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15–19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mensinyalir jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta pertahunnya dengan 20% diantaranya dilakukan oleh para remaja. Dan data dari Kemenkes tahun 2010 menunjukkan bahwa hampir separuh (47,8%), tiga kasus AIDS berdasarkan usia juga diduduki oleh kelompok usia muda (20-29 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah yang terjadi pada usia remaja sangat memprihatinkan (Kemenkes, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik membuat *literature review* yang berjudul “Hubungan *Parental Bonding* dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “ Adakah Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja dalam studi literatur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja berdasarkan studi literatur.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk melakukan review secara terstruktur terhadap beberapa penelitian terbaru untuk

- a. Menjelaskan hasil uji analisis univariat dari beberapa jurnal penelitian mengenai *parental bonding* dari orang tua terhadap remaja
- b. Menjelaskan hasil uji analisis univariat dari beberapa jurnal penelitian mengenai perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja
- c. Mendeskripsikan hasil uji analisis univariat dan bivariat dari literature yang ditemukan mengenai hubungan *parental bonding* dengan perilaku seksual pranikah remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memperkuat ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sumber atau pedoman bahan kajian untuk meningkatkan pengetahuan di bidang asuhan kebidanan khususnya asuhan pada kesehatan reproduksi remaja

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Literature review ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai mengetahui Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

b. Manfaat bagi remaja

Literature review diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi remaja agar mereka menghindari perilaku seks pranikah dengan adanya *parental bonding*.